

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

Paparan data dan temuan-temuan dalam penelitian merupakan hasil dari yang diperoleh oleh peneliti dari kegiatan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi langsung terhadap hal-hal yang relevan dengan judul penelitian. Selain itu juga mencakup rangkuman dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut akan dipaparkan secara rinci dari temuan penelitian yang diperoleh tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Anak Usia Dini di Kelompok A di RA As-syahidul Kabir 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan”.

1. Gambaran Umum dan Profil Sekolah RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

Raudlatul Athfal As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu Blumbungan berdiri pada tahun 1966 oleh Ny. Hj. Nabawiyah Nadzirah Jufri. Raudlatul Athfal ini terletak diderah dataran tinggi yang ekonomi masyarakatnya pada umumnya dari bertani dan penambangan batu batu. Kemudian Raudlatul Athfal As- Syahidul Kabir 1 ini diberikan piagam terdaftar oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur pada tanggal 05 february 1990.

a. Profil RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

Nama Sekolah : RA As- Syahidul kabir 1

Status : Terakreditasi

Nomor Statistik : 101235280079

Alamat : Dusun Sumber, Batu Desa Blumbungan,
Kecamatan Larangan, Kabupaten
Pamekasan

Kode Pos : 69384

Tahun Berdiri : 1966

b. Visi Misi Tujuan RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

1) Visi

Terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlaqul karimah.

2) Misi

- a) Berupaya menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada anak didik melalui pengembangan agama islam.
- b) Membina dan mempersiapkan insan yang berakhlaqul karimah melalui pembiasaan dan suri teladan dari segenap guru.
- c) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum serta memperhatikan tumbuh kembang dan kemampuan anak.

3) Tujuan

- a) Membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kuat dan ketakwaan yang mendalam melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran agama islam.

- b) Membangun karakter anak didik yang memiliki akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku baik dan contoh teladan dari guru-guru.
- c) Mendorong proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi anak didik.

c. Sarana dan Prasarana RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

1) Prasarana

a) Lokasi

RA As- Syahidul kabir 1 yang berlokasi di Suber Batu Blumbungan ini telah memperhatikan dan memenuhi persyaratan lingkungan , yaitu: faktor keamanan, kebersihan, ketenangan, dekat dengan pemukiman penduduk yang relatif banyak anak usia RA serta faktor kemudahan transportasi.

b) Luas Tanah

Luas tanah RA adalah 1.127 m², dengan perincian sebagai berikut:

Luas gedung keseluruhan : 227 m²

Luas halaman : 900 m²

Dengan luasnya gedung dan halaman tersebut, maka dapat memenuhi keperluan ruang gerak anak untuk

belajar dan bermain dengan nyaman dan menyenangkan.

c) Bangunan Gedung Sekolah

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana RA As- Syahidul Kabir

1

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Luas Seluruhnya	
01	Ruang kelas	2	7x8	112 m ²	
02	Ruang kegiatan bermain bebas	1	9x7	63 m ²	
03	Ruang kantor	1	6x3	18 m ²	
04	Ruang guru	1	6x3	18 m ²	
05	Ruang dapur	-	-	-	
06	Gudang	-	-	-	
07	Kamar mandi/wc guru	1	4x2	8 m ²	
08	Kamar mandi/wc anak	1	4x2	8 m ²	
09	Tempat cuci tangan	-	-	-	

2) Sarana

Sarana/kelengkapan ruangan yang dimiliki oleh RA

As- Syahidul kabir 1 adalah:

d) Ruang Kelas

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Meja anak	40 buah	Baik
02	Kursi anak	60 buah	Baik
03	Papan tulis besar	5 buah	Baik
04	Spidol	4 buah	Baik
05	Penghapus papan tulis	3 buah	Baik
06	Meja dan kursi guru	6 buah	Baik
07	Lambang negara RI	3 buah	Baik
08	Gambar presiden dan wakil presiden	3 pasang	Baik
09	Bendera merah putih dan tiangnya	-	-
10	Papan absen anak	2 buah	Baik
11	Jam dinding	3 buah	Baik
12	Celemek	5 buah	Baik
13	Keset kaki	3 buah	Baik
14	Tempat sampah	3 buah	Baik
15	Kemocing	3 buah	Baik
16	Kalender	3 buah	Baik
17	Almari	2 buah	Baik

18	Sapu	4 buah	Baik
----	------	--------	------

e) Ruang Kegiatan Bermain Bebas

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Rak tempat mainan	1 buah	Baik
02	Tikar/karpet	1 buah	Baik
03	Lemari kaca	-	-
04	Tempat sampah	1 buah	Baik
05	Sapu	1 buah	Baik
06	Meja kursi anak	-	-
07	Papan lukis	1 buah	Baik
08	Tape recorder	1 buah	Baik
09	VCD/DVD	1 buah	Rusak
10	Spiker	2 buah	Baik

f) Ruang Kantor Kepala

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Meja tulis	1 buah	Baik
02	Kursi	1 buah	Baik
03	Meja dan kursi tamu	3 buah	Baik
04	Lemari arsip	1 buah	Baik
05	Papan statistik dan data kepegawaian	8 buah	Baik

06	Papan tulis kegiatan	1 buah	Baik
07	Lambang negara RI	1 buah	Baik
08	Gambar presiden dan wakil presiden	1 pasang	Baik
09	Perlengkapan alat tulis	7 buah	Baik
10	Mesin ketik (laptop)	1 buah	Baik
11	Jam dinding	1 buah	Baik
12	Keset kaki tempat sampah	1 buah	Baik
13	Tempat sampah	1 buah	Baik
14	Kemocing	1 buah	Baik
15	Kalender	1 buah	Baik
16	Sapu	4 buah	Baik

g) Ruang Guru/Tu

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Meja guru	2 buah	Baik
02	Kursi guru	5 buah	Baik
03	Lemari arsip	1 buah	Baik
04	Kaca rias	1 buah	Baik
05	Lambang negara RI	1 buah	Baik
06	Gambar presiden dan wakil presiden	1 pasang	Baik

07	ATK	3 buah	Baik
08	Sempel sekolah	1 buah	Baik
09	Jam dinding	1 buah	Baik
10	Keset kaki	1 buah	Baik
11	Tempat sampah	1 buah	Baik
12	Kemocing	1 buah	Baik
13	Kalender	1 buah	Baik
14	Sapu	1 buah	Baik
15	Kotak P3K dan obat- obatan	1 buah	Baik

h) Kamar Mandi/WC Guru

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Tempat sabun dan sabun	1 buah	Baik
02	Ember	1 buah	Baik
03	Alat pembersih lantai	1 buah	Baik

i) Alat permainan edukatif

No	Nama barang	Jumlah	Keterangan
01	Perpustakaan	-	-
	a. buku cerita anak	Buah	Baik

	b. buku bergambar sejumlah tema	Buah	Baik
	c. buku pengetahuan	Buah	Baik
02	Media kreatif	Buah	Baik
	a. kertas lipat	Buah	Baik
	b. kertas berwarna	Buah	Baik
	c. lem	Buah	Baik
	d. gunting	Buah	Baik
	e. kertas gambar	Buah	Baik
	f. krayon/pensil warna	Buah	Baik
	g. Plastisin	Buah	Baik
03	Alat kesenian	Buah	Baik
	a. radion tape recorder	Buah	Baik
	b. kaset sholawat/lagu- lagu islami	Buah	Baik

d. Struktur Keguruan RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

Ketua Yayasan : KH. M. Mundzir Cholil

Kepala RA : Amiruddin, M.Pd

Komite :Maimun, S.Pd

Bendahara : Abdurrahman

Tata Usaha : Nasihah, S.Pd

Waka Kurikulum : Sunatirah, S.Pd

Waka Kesiswaan : Hadirah, S.Pd

Waka Humas : Mabruroh

Waka Sarpras : Lia Nor Aini

Guru kelas A : Mabruroh

Guru kelas B : Hadirah, S.Pd

e. Nama-Nama Peserta Didik Kelas A Ra As-Syahidul Kabir

1

Tabel 4.2 Daftar Nama-Nama Peserta Didik Kelas A

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1	Afifa Rahmah Zainuddin	P
2	Rhosoifatud Diyanah	P
3	Moh Fariq Ziyadul Haq	L
4	Mohammad Akhtar Qabel	L
5	Dafa Abyan Karomi	L
6	Zarirotul Maflahah	P
7	Ach Noufal Haris	L
8	Desta Aprilia Khoirun Nisa	P
9	Ayudia Fahira Chalil	P
10	Mohammad Mahkul Ihsan	L
11	Moh Khotim Romadhoni	L
12	Fathin Shidqia Ramadhan	P
13	Jihan Farahah	P
14	Rifany Samsul Arifin	P
15	Diana Durrotul Jannah	P
16	Moh Alfian Hidayat	L

17	Ach Muzammil Ikhwan	L
18	Naufarotul Maflahah	P
19	Moh Asrorun Ni'am	L
20	Atiqoh Balqis Imami	P
21	Rosyidatul Bahijah	P
22	Moh Roskhon Ilmi	L
23	Aflahah Muhibbin	L
24	Moh Nafidz Amani Afif	L
25	Muhammad Jibran Alfari	L
26	Annasya Adreeana Sayi	P
27	Moh Asmi Hafidz Maulid	L
28	Moh Mirza Maulidi	L
29	Moh Rafa Huddin	L
30	Qonita Raina	P
31	Khoirun Zuhaili	L
32	Kanzun Atiyatun Nabil	P
33	Rifdatul Millah	P
34	Queenesyia Putri	P
35	Moh Ikhwan	L
36	Syifaul Qulub	L
37	Zahro	P

2. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa melalui metode bercerita anak usia dini di kelompok A

Penerapan metode bercerita untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak tentunya membutuhkan peran guru dalam proses pembelajaran. karena peran seorang guru dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting. Menjadi seorang guru harus mampu mengaplikasikan dari berbagai metode yang dipilih untuk bisa mencapai hasil yang akan dituju. Pada observasi yang telah peneliti amati pada awal pembukaan sampai penutup di RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu di kelompok A, pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar sebagai berikut:

a. Pembukaan (07:00- 08:00)

Pada awal observasi pada tanggal 7 Desember 2024 di RA As-Syahidul kabir 1 Sumber Batu, disana peneliti mengamati bahwasanya sebelum pembelajaran berlangsung peran guru sebagai fasilitator yaitu mempersiapkan bahan ajar berupa RPP dengan tema keluarga dan sub tema anggota keluarga, agar kegiatan pembelajaran terstruktur dan terencana. disana peneliti mengamati pada awal pembukaan pada pukul 07:00 anak sudah berbaris rapi didepan kelas, lalu sekitar 15 menit guru memimpin anak didepan kelas untuk pemanasan sebelum masuk kelas, dengan olahraga ringan seperti lari ditempat dan mengerakkan-gerakkan anggota tubuh. Kemudian, “tepuk semangat..” dan juga tanya kabar sambil bernyanyi “Assalamualaikum apa

kabar...baik..”, kegiatan tersebut dilakukan sebelum masuk kelas sebagai pembiasaan pagi.

Kemudian setelah selesai, peran guru sebagai pendidik yaitu membiasakan anak untuk bersalaman bergantian kepada guru kelas dan guru pendamping. Setelah didalam kelas, sebelum pembelajaran dimulai guru menanyakan kabar anak pada hari ini terlebih sebagai pembuka dalam proses pembelajaran, kemudian guru mengajak anak berdoa sebelum belajar sambil dilagukan “ satu jari kanan, satu jari kiri kugabung menjadi dua... dan seterusnya”. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 30 menit. Setelah selesai berdoa, kemudian membaca surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari sebagai pembiasaannya.

b. Kegiatan inti (08:00- 09:30)

Kemudian sekitar pukul 08:00 ketika masuk kegiatan inti dimana peran guru sebagai pembimbing yaitu menjelaskan tema dan sub tema pada hari ini, yaitu tema keluarga dengan sub tema anggota keluarga. Dalam penyampaian tema keluarga guru menanyakan kepada anak, apa itu keluarga?, siapa saja anggota keluarga?, dll. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada sekitar 70% dari mereka yang bisa menjawab dan 30% dari mereka dibantu guru memahami apa itu keluarga, siapa saja anggota keluarga, dll. Setelah itu, guru memberikan ice breaking atau nyanyian dengan tema keluarga “tepuk keluarga”, anak mulai mengikuti guru sambil bernyanyi bersama.

Setelah selesai ice breaking dan anak mulai kondusif kembali kemudian, guru melanjutkan dengan bercerita tentang cerita sahabat nabi yakni Uwais al-qorni yang hanya tinggal berdua bersama ibunya. Guru mengambil cerita tersebut, karena itu berkaitan dengan tema pada hari ini yaitu tema keluarga. Ketika guru menerapkan metode bercerita tersebut, guru mempersiapkan media yang berupa buku cerita bergambar. Saat guru bercerita dengan posisi berdiri sambil memegang buku cerita tersebut, dan anak mendengarkan dengan duduk di tempatnya masing-masing. Guru bercerita dengan menggunakan alat bantu penguat suara, karena untuk mengantisipasi anak yang duduk paling belakang, agar bisa mendengarkan juga. Dengan 37 jumlah anak dalam dikelas, maka guru membagi tugas ada yang memantau anak dari belakang yang itu dijaga oleh guru pendamping, dan guru kelas yang bertugas untuk bercerita didepan.

Ketika cerita berlangsung, guru sesekali menunjukkan gambar tersebut kepada anak dan bertanya “siapa yang tahu ini gambar apa?” lalu anak menjawab dengan berbagai jawaban ada yang menjawab benar dan ada juga yang sebagian kurang tepat. Peran guru juga sebagai pembimbing yaitu membantu anak ketika tidak tahu menjawab pertanyaan tersebut, seperti menjelaskan arti gambar dalam buku cerita. dan juga mengarahkan anak untuk bisa mempunyai sikap baik seperti saling membantu temannya ketika kesusahan seperti dalam cerita tersebut. Setelah guru selesai bercerita, peran guru sebagai motivator terlihat pada saat memberikan refleksi kepada anak

dengan menanyakan isi cerita. Atau juga dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak. Kemudian guru menunjuk salah satu dari mereka, untuk bercerita kembali meskipun dengan bahasa mereka yang sederhana. Tetapi tidak semua anak bisa menceritakan ulang cerita tersebut, hanya 2-3 anak saja yang berani. Dan kegiatan tersebut dilakukan sekitar 30 menit.

Sebelum dilanjutkan pada kegiatan, guru terlebih dahulu menjelaskan kegiatan pertama yaitu tentang menggambar anggota keluarga. Anak disediakan kertas yang berisikan gambar anggota keluarga, dimana anak diminta untuk mewarnai gambar keluarga menggunakan pewarna krayon atau pensil warna. Kemudian pada kegiatan kedua, dilanjut dengan mengelompokkan anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin, sebelum masuk pada kegiatan kedua guru menjelaskan kepada anak terkait kegiatan tersebut.

c. Penutup (09:45 – 10:00)

Setelah istirahat pada jam 09:30, dan masuk kembali pada jam 09:45 dan peran guru sebagai motivator yaitu memberikan recalling terkait dengan pembelajaran hari ini, yaitu mulai dari memberikan recalling terkait pembelajaran metode bercerita apa yang diperoleh anak, ketika proses pembelajaran tersebut, apa pesan moral yang bisa diambil dari cerita tersebut atau yang lainnya. dan juga recalling perihal kegiatan menggambar dan juga mengelompokkan, apa yang

dirasakan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut, apakah senang, sedih, atau yang lainnya.⁷³

Maka dalam pembelajaran metode bercerita, di RA As- Syahidul Kabir 1 guru menggunakan buku cerita bergambar kepada anak. Sebelum pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar dan media untuk bercerita, karena dengan kesiapan guru maka akan berpengaruh terhadap berjalannya suatu proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperkuat dengan wawancara kepada guru di RA As-Syahidul kabir 1 yakni Ibu Mabruroh selaku guru kelas A sebagai berikut:

“Biasanya sebelum memulai bercerita saya menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu, berupa rpph dan juga buku cerita yang akan saya gunakan. Lalu memastikan anak-anak kondusif terlebih dahulu, dengan memberikan ice breaking yang tujuannya agar anak bisa fokus mendengarkan cerita. Jadi dengan ice breaking terlebih dahulu, anak itu akan semangat dan dan juga fokus. Jadi saya itu bisa memulai bercerita kepada anak ketika anak itu sudah fokus kepada saya. Juga ketika saya bercerita disini saya menggunakan media buku cerita bergambar sambil juga menirukan suara tokoh didalam buku cerita tersebut, dan anak itu nanti saya tanyakan ulang dari isi cerita, jadi saya itu bisa mengetahui bagaimana respon anak ketika diterapkan metode bercerita ini. Apakah mereka paham atau ada yang tidak mengerti dengan bahasa saya, karena perkembangan anak itu kan berbeda-beda, jadi saya itu harus tahu bagaimana respon anak”.⁷⁴

Juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada pihak kepala sekolah disana yaitu bapak Amiruddin, M.Pd. yang menyatakan:

⁷³ Observasi, (7 Desember 2024).

⁷⁴ Mabruroh. Guru Kelas A Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (7 Desember 2024).

“Metode bercerita disini memang tidak dilakukan setiap hari hanya menyesuaikan materi atau temanya saja. Jadi memang disini itu menerapkan metode bercerita pada setiap semesternya, tapi itu hanya mengambil beberapa kali sesuai dengan keterkaitan tema dengan buku cerita. Juga ketika guru disini menerapkan metode bercerita itu tidaklah mudah, karena tidak semua anak-anak itu bisa rapi ditempat duduk atau kondusif ketika guru itu bercerita, apalagi dengan jumlah murid yang bisa dibilang disini itu banyak, dengan guru disetiap kelasnya itu hanya ada dua orang. Jadi kami itu masih memikirkan lagi kalau semisal metode bercerita ini di terapkan setiap hari. Karena masih keterbatasan guru dan jumlah anak yang terbilang banyak. Terus media yang digunakan guru disini yaitu dengan buku cerita bergambar, boneka tangan dan juga wayang kertas yang dibuat oleh anak ataupun guru.⁷⁵

Pada perencanaan pembelajaran, guru di RA As- Syahidul kabir 1 menggunakan buku cerita bergambar untuk pengembangan keterampilan bahasa anak. Selain dengan menggunakan media buku cerita bergambar disana juga menerapkan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan juga wayang kertas yang dibuat oleh anak didik mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi di RA As-Syahidul kabir 1 Sumber Batu, peneliti menemukan ketika proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu memberikan ice breaking kepada anak yang tujuannya untuk mengkondufikan anak terlebih dahulu, kemudian menerapkan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dengan judul cerita sahabat nabi Uwais al-qorni dengan tema keluarga dengan dokumentasi yang bisa dilihat pada gambar 8.⁷⁶ Dan juga diperkuat dengan hasil dokumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan metode

⁷⁵ Amiruddin, M.Pd. Kepala Sekolah di RA As-Asyahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (7 Desember 2024).

⁷⁶ Dokumentasi, (7 Desember 2024)

bercerita menggunakan media buku cerita bergambar, yang bisa dilihat pada lampiran gambar 7.⁷⁷

a. Pembukaan (07:00 – 08:00)

Adapun pada observasi kedua pada tanggal 11 Januari 2025 tepatnya pada hari Sabtu peneliti mengamati sebelum proses pembelajaran berlangsung, peran guru sebagai fasilitator yaitu menyiapkan bahan ajar seperti RPP terlebih dahulu dan media buku cerita bergambar untuk metode bercerita. Pada hari tersebut peneliti mengamati saat pembelajaran di luar kelas di RA As-Syahidul Kabir 1, ketika pembelajaran olahraga, pada pukul 07:00 anak sudah berbaris rapi di halaman sekolah dengan baju olahraga, guru mengatur posisi anak dan diurut dengan yang paling tinggi di depan dengan posisi memanjang. Setelah itu, guru memimpin anak untuk senam terlebih dahulu sebelum jalan-jalan santai di sekitar sekolah. Peran guru sebagai pendidik memimpin anak untuk senam dengan dibantu pengeras suara dan juga lagu senam sekitar 30 menit, dengan itu anak bisa pemanasan terlebih dahulu sebelum berangkat.

Kemudian, guru mengajak anak untuk jalan-jalan santai berkeliling disekitar sekolah dengan di dampingi guru kelas dan guru pendamping diarah depan dan juga belakang. Sekitar perjalanan sambil bernyanyi “disini senang disana senang..” dan nyanyian-nyanyian yang lain, anak terkadang juga menanyakan sepanjang jalan hal-hal baru yang mereka temui kepada guru. Kemudian sesekali guru

⁷⁷ Dokumentasi, (7 Desember 2024)

menjelaskan kepada anak pohon atau buah seperti tanaman nangka, warnanya apa, kulitnya berduri atau tidak, dan yang lainnya.

b. Kegiatan inti (08:00 – 09:30)

Sekitar pukul 08:00 anak kembali ke halaman sekolah, guru memberi waktu istirahat kepada anak sekitar 10 menit untuk makan bekal atau pun membeli makanan. Kemudian, anak berkumpul kembali di depan kelas dengan posisi melingkar. guru mengajak anak belajar di luar kelas, sebelum proses pembelajaran dimulai anak membaca doa terlebih dahulu, kemudian guru menyampaikan tema pada hari ini yaitu Lingkunganku dengan sub tema masjid tempat ibadahku, karena sudah menjelang ramadhan sub tema tersebut berkaitan dengan masjid, yang merupakan tempat ibadah orang islam, yang sebentar lagi ditempati orang solat tarawih. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru memilih cerita tentang puasa yang dilakukan orang-orang islam pada bulan ramadhan. Peran guru sebagai pembimbing yaitu mengarahkan anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan pada bulan yang suci yaitu bulan ramadhan, seperti bersikap baik kepada sesama teman.

Kemudian, guru memberikan ice breaking kepada anak yaitu “tepek puasa..” dan juga nyanyian lain tentang puasa. Setelah itu guru bercerita dengan tema puasa kepada anak, anak mendengarkan guru dengan antusias meskipun terkadang hanya beberapa anak saja yang mendengarkan. Ada beberapa anak yang hanya diam, ada juga yang asik bicara sendiri. hal itu bisa terjadi karena anak bosan, dikarenakan

keterbatasan media yang digunakan oleh guru disana. Juga karena kurangnya pengkondisian guru disana, hal itu terjadi dikarenakan banyaknya murid dan keterbatasan guru yang mendampingi anak. Saat guru bercerita dibantu dengan pengeras suara, agar anak yang posisi duduknya paling belakang bisa mendengar. Tetapi kenyataan dilapangan yang peneliti amati, disana anak kurang fokus karena pembelajaran dilaksanakan diluar kelas, banyak anak yang masih menoleh kanan kiri, dan tidak fokus pada guru. Dan setelah selesai bercerita, guru melanjutkan pada kegiatan selanjutnya yaitu membuat kolase berbentuk masjid menggunakan kertas origami.

c. Penutup (09:45 – 10:00)

Setelah selesai istirahat, anak masuk kembali kedalam kelas. Kemudian, peran guru sebagai motivator untuk anak yaitu menyampaikan pesan moral kepada anak dan juga recalling pada tema hari ini. bahwasanya pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut yang sudah dibacakan oleh guru, bisa anak ambil contoh dalam kehidupan sehari-hari, bahwasanya dalam cerita tersebut dapat melatih anak untuk belajar bersabar.⁷⁸

Adapun pernyataan tersebut, maka diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Mabruroh. selaku guru dari kelas A beliau menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran disini tentunya yang berkaitan dengan metode bercerita, guru disini biasanya itu bercerita mengikuti tema semisal, alam semesta atau tema keluarga yang nantinya itu dikaitkan dengan cerita dari kisah

⁷⁸ Observasi lapangan (11 januari 2025).

para sahabat nabi atau cerita yang lain, seperti kisah Uwais al-qorni yang didalamnya itu mengisahkan kehidupan berdua dengan ibunya, dimana bisa diambil pelajaran untuk anak, bagaimana anak itu berbakti kepada ibunya. Terus agar anak tidak merasa bosan atau jenuh ketika mendengarkan cerita biasanya guru disini itu menggunakan media untuk bercerita. namun sejauh ini kami masih menggunakan media buku cerita bergambar, karena keterbatasan media disini, dan jika ingin menggunakan media lain seperti wayang itu harus menyiapkan jauh hari karena media tersebut harus buat sendiri”.⁷⁹

Juga diperkuat oleh hasil wawancara oleh peneliti bersama Ibu

Sunatirah, S.Pd selaku guru kelas B beliau menyatakan:

“Guru disini ketika mau menerapkan metode bercerita, harus mempersiapkan diri dulu. Seperti menyiapkan buku cerita yang akan digunakan dan akan diceritakan kepada anak. Pemilihan buku cerita disini yaitu mengkaitkan pada tema hari ini. Guru disini juga menggunakan buku cerita bergambar supaya dapat memancing rasa penasaran anak, ketika nantinya bercerita didepan mereka. Dan juga kesiapan saya ketika ingin menerapkan metode bercerita ini, sekiranya saya itu dalam keadaan fit agar nantinya anak bisa antusias ketika saya bercerita. juga memberikan pesan-pesan moral pada anak pada saat akhir bercerita, agar anak dapat mencontoh sikap baik yang dapat mereka ambil dalam cerita tersebut.”⁸⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak menggunakan metode bercerita di RA As-Syahidul kabir 1 yaitu dengan menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu berupa RPP dan juga media buku cerita bergambar. Guru berperan sebagai fasilitator yaitu dengan menyiapkan media tersebut. Selain buku cerita bergambar terkadang juga menggunakan media lain

⁷⁹ Mabruroh. Guru Kelas A Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 2025).

⁸⁰ Sunatirah, S.Pd. Guru Kelas B Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 2025).

seperti boneka tangan, wayang kertas yang dibuat oleh anak dan guru. Buku cerita bergambar ini diambil menjadi media untuk pengembangan keterampilan bahasa anak, karena merupakan fasilitas yang terbilang mudah untuk dijadikan media, sedangkan seperti boneka tangan atau wayang kertas itu terbatas. Maka di RA As-syahidul kabir lebih sering menggunakan media buku cerita bergambar daripada yang lainnya. Dalam penerapan metode bercerita guru biasanya menyesuaikan dengan tema hari ini misalnya tema keluarga atau tema yang lainnya.

Pada proses pembelajaran metode bercerita peran guru sebagai pembimbing yaitu sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan tema pada hari ini, misalnya tema keluarga guru mengambil cerita yang berkaitan tersebut seperti yang sudah dijelaskan diatas, tentang sahabat nabi yaitu salman al-farisi yang didalamnya menceritakan tentang seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya maka anak bisa mengambil pesan moral dari cerita tersebut, guru juga memberikan ice breaking yang tujuannya untuk mengkondusifkan anak dan agar anak bisa semangat dan fokus mendengarkan isi cerita guru. Dengan metode bercerita anak bisa mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam isi cerita tersebut, dan juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak.

3. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Di Kelompok A Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan

Pada saat melaksanakan suatu kegiatan apapun, tentunya akan menghasilkan sesuatu dari hasil kegiatan tersebut, baik hasilnya sesuai dengan apa yang kita harapkan ataupun tidak. Tentunya pada saat proses pembelajaran juga menghasilkan sesuatu yang berbeda terkait hasil pembelajaran yang telah dipelajari. Metode dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting untuk diterapkan oleh setiap guru. Meskipun metode yang digunakan oleh guru tersebut sama kepada setiap peserta didik, namun nanti hasilnya akan berbeda. Karena seorang anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap suatu materi pembelajaran. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi kemampuan kognitifnya. Anak yang kemampuan kognitifnya cepat maka akan cepat juga dalam menangkap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Desember 2024 yaitu terbukti bahwasanya anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pada saat mendengarkan isi cerita terkadang masih ada sebagian anak yang kurang dalam kemampuan menyimak. Anak yang mampu menangkap isi cerita yang dibacakan oleh guru justru akan lebih bisa untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan, meskipun dengan bahasa yang sederhana. Ketika proses pembelajaran berlangsung pada saat guru menerapkan metode bercerita dengan judul Uwais al-qorni anak di RA As-Syahidul kabir di kelompok A, kemampuan bahasa beberapa anak sudah mulai berkembang terbukti ketika guru memulai bercerita ada

beberapa dari mereka terkadang menanyakan arti pada gambar dari cerita tersebut. Ketika guru bercerita sambil memegang buku cerita ada 2 anak menanyakan cerita tersebut kepada guru dan juga menanyakan perihal gambar “ibu itu gambar apa” dan juga ada anak yang bertanya “Uwais al-qorni itu siapa”, dan gurupun menjelaskan kepada anak perihal pertanyaan tersebut. Setelah selesai bercerita guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, hanya ada 2 sampai 3 anak yang berani untuk menceritakan kembali isi cerita meskipun dengan bahasa yang sederhana.

Ketika guru meminta anak untuk bisa menceritakan kembali, mereka bisa dengan berani bercerita. meskipun hanya ditempat duduk, mereka sudah bisa bercerita secara bergantian sesuai arahan dari guru. Sebagian anak yang lain, masih ada yang malu, dan juga hanya diam tidak merespon ketika diminta untuk bercerita kembali. Selain bisa menceritakan kembali cerita yang telah guru ceritakan, anak juga bisa menyebutkan bunyi atau suara tertentu, pada saat guru menanyakan. Seperti pada cerita Uwais al-qorni anak bisa menyebutkan suara hewan “kambing atau domba” yang dalam cerita tersebut merupakan hewan peliharaan Uwais al-qorni, ketika guru menanyakan hal tersebut, hampir semua anak dapat menyebutkannya.⁸¹

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru kelas A ibu Mabruroh yakni:

⁸¹ Observasi lapangan, (7 Desember 2024).

“Keterampilan bahasa anak disini dengan menggunakan metode bercerita, selain untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang positif kepada anak, tentunya juga bisa mengembangkan keterampilan bahasa anak. Karena dengan ini anak bisa mengenal kosakata baru. Terkadang juga ketika anak tidak mengerti, mereka itu bertanya. Jadi ketika saya bercerita dan ada anak yang tidak mengerti maka oleh saya itu dibuat lebih sederhana bahasanya. Dan terkadang juga saya translate ke bahasa madura. Karena dengan itu anak bisa paham dengan isi cerita yang saya bacakan”.⁸²

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas

B ibu Sunatirah, S.Pd. yang menyatakan:

“Respon anak disini ketika diterapkannya metode bercerita itu bermacam-macam dan sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya ada anak yang kemampuannya cepat dalam menangkap isi cerita, dan ada juga yang kesulitan dalam menangkap isi cerita yang dibacakan oleh guru. Anak yang cepat dalam menangkap isi cerita biasanya disini selalu bertanya hal yang tidak ia mengerti, dan terkadang juga mereka bisa menceritakan kembali isi cerita meskipun dengan bahasa yang sederhana. Kemudian penilaian disini itu terkait dengan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yaitu menggunakan ceklis”.⁸³

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan dengan adanya metode bercerita, keterampilan bahasa anak sebagian sudah berkembang secara optimal, terbukti ketika anak mulai bisa menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru, meskipun secara sederhana. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran guru di RA As- Syahidul Kabir 1, ketika menilai tentang kemajuan anak menggunakan berbagai jenis penilaian, seperti untuk penilaian perkembangan bahasa anak yaitu menggunakan penilaian ceklis dan.

⁸² Mabruroh. Guru Kelas A Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 2025).

⁸³ Sunatirah, S.Pd. Guru Kelas B Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 2025).

Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi tentang penilaian ceklist yang bisa dilihat pada gambar 9.⁸⁴

Pada saat proses pembelajaran tidak semua berjalan dengan baik, pastinya ada faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam observasi kedua pada tanggal 11 Januari 2025 peneliti menemukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, ketika guru menerapkan metode bercerita kemampuan bahasa anak di RA As-Syahidul kabir 1 di kelompok A bermacam-macam. Pada awal pembelajaran setelah selesai olahraga, dan dilanjut dengan jalan-jalan santai disekitar sekolah, sambil beberapa kali pertanyaan dilontarkan oleh anak “ibu ini bunga apa” ada juga yang bertanya “ibu hewan apa itu” sambil menunjuk ke arah yang dimaksud. Dengan pertanyaan yang dilontarkan anak, maka terlihat bahwa perkembangan bahasa anak sudah mulai berkembang. Anak juga menanyakan arti gambar pada isi cerita pada saat guru bercerita, meskipun hanya beberapa anak saja.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung kesiapan guru menjadi suatu faktor pendukung untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran, seperti kesiapan guru ketika memulai bercerita, guru menyiapkan ice breaking terlebih dahulu dan juga penguasaan dalam penyampaian ketika ingin bercerita kepada anak. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan metode bercerita disini yaitu keterbatasan guru dalam mengkonduisikan anak, karena hal tersebut

⁸⁴ Dokumentasi, (7 Desember 2024).

dikarenakan jumlah murid yang bisa terbilang banyak. Dan juga faktor penghambat yang lain yaitu keterbatasan dalam penggunaan media disini, yang hanya menggunakan buku cerita bergambar. Meskipun terkadang juga menggunakan media boneka tangan dan juga wayang kertas sebagai media pendukung.⁸⁵

Hal ini diperkuat oleh hasil mewawancarai dengan kepala sekolah yakni bapak Amiruddin, M.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam penggunaan metode bercerita disini tentunya media dan juga persiapan guru. Artinya, Ketika ingin menerapkan metode bercerita, itu biasanya dapat didukung dengan proses ketika guru bercerita didepan anak. Dan faktor penghambatnya terkadang bisa dari anak itu sendiri, ketika anak sudah badmod dari rumahnya biasanya anak itu kurang fokus, jadi tidak bisa menjawab ketika guru bertanya tentang isi cerita ataupun anak tidak merespon, dan juga faktor penghambat yang lain yaitu apabila anak tidak di ice breaking terlebih dahulu atau tidak diberi semangat sebelum memulai cerita itu bisa mempengaruhi, dan juga faktor penghambatnya disini yaitu kurangnya media disini”.⁸⁶

Pernyataan ini juga diperkuat oleh wawancara bersama Ibu

Mabruroh selaku guru kelas kelompok A. Beliau menyatakan:

“Dalam melakukan suatu proses terutama pada pembelajaran menggunakan metode bercerita, pastinya terdapat suatu faktor pendukung dan penghambatnya, semisal pada faktor pendukung disini, selama saya menerapkan metode bercerita ini yaitu yang pastinya harus ada media yang digunakan. Karena ini akan dapat memengaruhi pada proses berjalan metode bercerita. sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan guru, karena ketika berlangsungnya proses bercerita dan kurangnya pengawasan oleh guru, maka anak yang tidak mendengarkan dan asik main sendiri, bisa mengganggu pada anak yang lainnya.

⁸⁵ Observasi lapangan, (11 januari 2025).

⁸⁶ Amiruddin, M.Pd. Kepala Sekolah Di RA As-Asyhadul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 205).

Sehingga mereka juga ikut tidak fokus mendengarkan cerita”.⁸⁷

Hal ini di perkuat juga hasil oleh dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran menggunakan metode bercerita. hal ini bisa dilihat pada lampiran gambar 6.⁸⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di RA As-Syahidul Kabir 1 dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak yaitu anak mampu menceritakan kembali cerita dengan kalimat sederhana, anak dapat menyebutkan suara tertentu semisal pada cerita tersebut anak sudah bisa menirukan suara hewan yaitu “domba”, dan anak juga dapat menggunakan kata tanya “apa, siapa. dimana” sebagian anak sudah bisa berani bertanya kepada guru seperti menanyakan tokoh cerit dan lainnya, dan anak juga bisa menanyakan arti gambar pada isi buku cerita tersebut, anak sudah berani menunjuk dan bertanya hal yang mereka tidak paham terkait gambar yang diperlihatkan oleh guru. Dan dengan evaluasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode bercerita yaitu penilaian ceklist.

A. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Anak Usia Dini Di Kelompok A Di RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

⁸⁷ Mabruroh. Guru Kelas A Di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, *wawancara langsung*, (11 Januari 2025).

⁸⁸ Dokumentasi, (11 Januari 2025).

- a. Peran guru sebagai fasilitator yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu berupa RPP.
- b. Peran guru sebelum proses pembelajaran menggunakan metode bercerita, guru memberikan ice breaking kepada anak.
- c. Peran guru sebagai pendidik yaitu membiasakan anak untuk bersalaman sebelum masuk kelas dan berdoa.
- d. Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak untuk bersikap baik kepada temannya. Seperti pada cerita Uwais Al-qorni.
- e. Peran guru sebagai motivator terlihat pada saat memberikan pesan-pesan moral kepada anak setelah selesai bercerita.

2. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di Kelompok A di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan.

- a. Adanya metode bercerita di RA As- Syahidul kabir 1 Sumber Batu, anak dapat menyebutkan suara hewan, pada cerita Uwais Al-qorni.
- b. Keterampilan bahasa anak di RA As- Syahidul Kabir 1, sebagian anak sudah dapat menjawab beberapa kata tanya ketika proses bercerita.
- c. Dengan metode bercerita menggunakan cerita bergambar di RA As- Syahidul kabir 1 Sumber Batu, sebagian anak sudah dapat

menceritakan kembali cerita dengan bahasa yang lebih sederhana dan juga bisa mengenal kosakata baru.

- d. Dengan adanya metode bercerita anak di RA As- Syahidul Kabir 1, sebagian anak sudah dapat menanyakan arti gambar pada isi buku cerita tersebut kepada guru.

B. Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan atau analisis dari apa yang sudah ditemukan peneliti di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, dalam pembahasan ini peneliti akan memadukan hasil temuan dengan beberapa teori yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Maka maksud pembahasan ini adalah dalam rangka menemukan dan mengungkapkan peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak di kelompok A di Ra As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu. Analisi data yang telah dijelaskan secara deskriptif juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan persoalan yang ada, maka peneliti akan menguraikan pembahasan tersebut sebagaimana berikut:

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Anak Usia Dini Di Kelompok A Di RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu

Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas-fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran. Dengan fasilitas yang baik akan menciptakan suasana

kegiatan belajar peserta didik yang menyenangkan.⁸⁹Salah satu contoh dari tugas guru yaitu sebagai fasilitator, berdasarkan hasil dilapangan bahwasanya ketika proses pembelajaran berlangsung guru di RA As-Syahidul kabir 1 Sumber Batu harus mempersiapkan diri dengan menyiapkan perangkat ajar atau bahan ajar yang nantinya akan disampaikan kepada anak didik, seperti ketika guru menyiapkan RPP dan juga media buku cerita bergambar dan media pendukung lainnya.

Penyataan ini diperkuat menurut UU No. 19 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 8 kompetensi guru sebagaimana meliputi: Kompetensi guru sebagai pedagogik yang merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹⁰

Peran guru juga terhadap anak didik yaitu dalam mengelola pembelajaran, tentunya harus guru miliki. Berdasarkan hasil dilapangan guru harus memiliki tanggung jawab untuk mengatur jalannya proses pembelajaran agar terstruktur dengan baik, hal ini telah peneliti temukan dilapangan bahwa guru sebelum memulai pembelajaran yaitu membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu agar proses pembelajaran terstruktur dan terencana, peran guru

⁸⁹ Hawin Anfubi, "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Mamba'ul Huda Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022) hal, 21.

⁹⁰ Rina Febriana. "*Kompetensi Guru*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) Hal, 10.

sebagai pendidik juga menilai hasil perkembangan anak, mengkondisikan anak didalam kelas dan juga membiasakan anak berdoa dan menjawab salam pada saat proses pembelajaran. dan peran guru di RA As-Asyhadul Kabir 1 Sumber Batu, ketika mengkondisikan anak yaitu dengan memberikan ice breaking kepada anak agar anak semangat dan juga fokus kembali.

Pernyataan diperkuat Menurut Peraturan Menteri Pengajaran Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa “pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.”⁹¹

Berdasarkan hasil analisis juga menunjukkan bahwa, guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu mendidik. Peran guru sebagai pendidik di RA As-Syhadul Kabir 1 yaitu membentuk karakter anak untuk terbiasa melakukan perilaku baik seperti berdoa dan bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas. Tanpa adanya guru, maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwasanya menurut Muhibin Syah dalam Sopelira L.I, dkk peran guru merupakan agen pembelajaran dan ikut

⁹¹ Dita Faulina Putri, “*Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Dengan Menggunakan Metode Bercerita Pada Kelompok B1*”(Skripsi, Universitas jember, Jember, 2019), hal, 14.

meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹²

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama.⁹³ Maka dalam hal ini peran guru untuk menumbuhkan karakter anak terutama dalam meningkatkan bahasa anak bisa melalui metode bercerita. Misalnya anak bisa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan mencontoh karakter atau tokoh yang ada dalam cerita.

Peranan guru sebagai pembimbing juga sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, karena hal ini berkaitan dengan kepribadian anak. Berdasarkan hasil lapangan peran guru dalam membimbing anak ke arah yang lebih baik, sudah diterapkan. seperti pada saat guru di RA As-Syahidul kabir 1 Sumber Batu Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak atau mengarahkan anak untuk bersikap baik kepada temannya. yaitu seperti dalam cerita Uwais al-qorni dimana anak bisa mengambil pesan dari cerita tersebut, bahwasanya bagaimana berbakti kepada orangtua dan bersikap baik kepada orang-orang disekitarnya.

⁹² Sopolira L.I, dkk. “Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini”. (Jurnal: Pendidikan anak usia dini, Vol 2, No 2, 2022). Hal, 22.

⁹³ Syaiful Bahri Dajmarah. “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hal, 36.

Pernyataan ini diperkuat oleh kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya menurut Menurut Sardiman dalam Rahni, membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya guru sulit merubah perilaku siswa yang tidak disiplin, apabila mereka tidak memberi contoh disiplin terlebih dahulu.⁹⁴

Selaras dengan pernyataan diatas, Peran guru juga sebagai motivator terlihat pada saat memberikan pesan-pesan moral kepada anak setelah selesai bercerita. guru bisa mengambil pesan moral dalam cerita kepada anak, agar diterapkan sehari-hari, seperti dalam cerita puasa anak bisa mencontoh sikap sabar yang diperani dalam cerita tersebut. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas yang baik untuk anak seperti pada penelitian ini ditemukan bahwasanya sebelum pembelajaran berlangsung guru menyiapkan bahan ajar berupa RPP dan juga menyiapkan media berupa buku cerita bergambar, dengan itu akan memudahkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan hasil teori bahwasanya Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik, misalnya memberi nilai/angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan (kompetensi), tujuan dan *level of aspiration*, hukuman, penilaian, dan lain-lain.

⁹⁴ Rahni. "Peran guru dalam mengembangkan keterampilan Bahasa siswa melalui kegiatan literasi",(Jurnal: el-Muhbib pemikiran dan penelitian Pendidikan dasar. Vol 4, No 1, 2020), Hal 103.

Dengan itu anak akan lebih termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.⁹⁵

2. Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di Kelompok A di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan.

Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan menggunakan tatanan kata yang mudah dimengerti. Penggunaan bahasa sangat penting dalam menyampaikan maksud dengan jelas. Bahasa anak akan terus berkembang sejak anak usia dini (4-5 tahun). Anak mulai belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang di sekelilingnya. Perkembangan bahasa anak juga di pengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitar.⁹⁶

Pernyataan ini sesuai dengan hasil yang ada dilapangan, bahwasanya anak di RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru menerapkan metode bercerita pada anak dikelompok A, perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, Sebagian sudah sesuai dengan indikator perkembangan bahasa. Seperti anak sudah bisa merespon guru dengan pertanyaan-

⁹⁵ Sri Widayati. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa". Hal, 4.

⁹⁶ Wiratnaningsih. " Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang", (Jurnal: Kualita Pendidikan. Vol 2, No 2, 2021). Hal, 107.

pertanyaan yang guru tanyakan. Dan anak mulai bisa menirukan suara-suara tokoh yang ada dalam isi buku cerita, Seperti ketika menirukan suara hewan atau suara yang lain. Namun, tidak semua anak bisa dan mampu dalam hal tersebut, karena seorang anak juga mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berfikir.

Anak yang tidak mempunyai penguasaan keterampilan bahasa yang baik dapat terganggu dalam proses mengungkapkan ide maupun gagasan, perasaan, memberikan informasi yang mereka dapatkan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.⁹⁷

Kemudian untuk mendukung keberhasilan dari perkembangan keterampilan berbahasa anak menurut Skinner dalam Yenny Safitri, mendiskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan rangsangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya rangsangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap-tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.⁹⁸ di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu, supaya anak mampu menceritakan kembali cerita dengan kalimat sederhana, semisal pada cerita Uwais al-qorni anak di RA As-Syahidul Kabir 1 Sumber Batu 2 sampai 3 anak sudah berani bercerita kembali. Hal ini diperkuat oleh hasil teori

⁹⁷ Sri Katoningsih. "Keterampilan Bercerita". (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), Hal. 29.

⁹⁸ Yenny Safitri, "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016,*" Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 2 (2017): 148, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>.

yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁹⁹

Bahasa juga dapat diartikan sebagai alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.¹⁰⁰ Dengan adanya bahasa, anak bisa menanyakan arti gambar pada isi buku cerita dan juga menggunakan kata tanya “apa, siapa, dimana” hal ini terjadi pada saat anak bertanya “ibu siapa Uwais al-qorni?”, dan juga. Maka hal tersebut didukung dengan adanya metode yang digunakan oleh guru yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan di RA As- Syahidul Kabir 1. Metode tersebut digunakan yang bertujuan agar keterampilan bahasa anak bisa berkembang secara optimal.

Anak yang pada awal perkembangannya bahasanya kurang, maka dengan adanya metode bercerita menjadi salah satu usaha guru untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Namun, dengan metode bercerita selain untuk perkembangan bahasanya juga untuk membentuk kepribadian anak seperti mempunyai sifat baik, bertanggung jawab dan lainnya. Kerena dengan pesan moral yang terkandung dalam isi cerita, anak dapat meniru dan mengambil nilai-

⁹⁹ Asmidar Parapat. “*Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*”. (Medan: Edu Publisher, 2020), Hal, 5.

¹⁰⁰ Ahmad Susanto. “*Perkembangan Anak Usia Dini*”. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), Hal, 73-74.

nilai positif dalam isi cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya Metode bercerita adalah metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan.¹⁰¹

Penerapan bentuk kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita tanpa alat peraga dan kegiatan bercerita dengan alat peraga. Bercerita dengan alat peraga di bagi menjadi dua yaitu: (1) Bercerita dengan alat peraga langsung yaitu: guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung seperti makhluk hidup, binatang peliharaan atau tanaman; (2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan, yaitu: bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan, seperti binatang, hewan, yang di buat dari bahan kayu, plastik dan sebagainya.¹⁰² Sedangkan, fakta yang ada di lapangan di RA As- Syahidul Kabir 1 Sumber Batu termasuk menggunakan alat peraga tak langsung atau benda tiruan pada saat bercerita. Seperti boneka tangan dan wayang kulit. Jadi, boneka tangan dan wayang kulit tersebut hanya dijadikan media pendukung dalam metode bercerita tersebut, namun media yang sering digunakan dalam metode bercerita di RA As- Syahdul Kabir 1 Sumber Batu yaitu menggunakan buku cerita bergambar.

¹⁰¹ Eneng Garnika. *"Membangun Karakter Anak Usia Dini"*. (Semarang: Edu Publisher, 2020), Hal, 9.

¹⁰² Ayu Tyssana Wati, *"Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar di RA Al- Amin II Ngruki"*. Hal, 49.